

# KAITAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA LAKI-LAKI

Widiyono<sup>1</sup>, Indriyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis : [widiyono@usahidsolo.ac.id](mailto:widiyono@usahidsolo.ac.id)

## Abstrak

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tercatat 4,2% dari remaja telah melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah dan remaja melakukan seks untuk pertama kali dalam usia relatif muda. Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk, terlepas benar tidaknya informasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kaitan hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Metode pendekatannya adalah *cross sectional*. Populasi disini adalah semua laki-laki yang belum menikah di kost Putra Darmadi Karangasem Surakarta sebanyak sejumlah 35 orang laki-laki pranikah. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Analisis data menggunakan *Mann-Whitney*. Didapatkan hasil penelitian bahwa : 1) Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki sebagian besar responden (51,4 %) memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori cukup dan bagian yang terkecil responden (14,3 %) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori kurang, sedangkan yang kategori baik (34,3 %), dan 2) Perilaku seks pranikah ternyata sebagian besar responden (68,6 %) berperilaku seks pranikah baik dan bagian yang terkecil responden (31,4 %). Ada kaitan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki

**Kata kunci:** tingkat pengetahuan, kesehatan reproduksi laki-laki, perilaku seks pra nikah

## Abstract

*The Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) in 2017 recorded 4.2% of adolescents had sex before they got married and teenagers had sex for the first time at a relatively young age. The increasing sexual interest of adolescents encourages adolescents themselves to always try to find information in various forms, regardless of whether the information is true or not. The purpose of this study is to determine the relationship between the level of knowledge about male reproductive health with premarital sex behavior of male adolescents. The design of this study used descriptive analytic. The approach method is cross sectional. The population here is all unmarried men in the Putra Darmadi boarding house Karangasem Surakarta as many as 35 pre-wedding men. The sampling technique is total sampling. Data analysis using Mann-Whitney. The results showed that: 1) The level of knowledge about male reproductive health most respondents (51.4%) had a sufficient level of knowledge about reproductive health and the smallest part of respondents (14.3%) had knowledge about reproductive health in the poor category. , while in the good category (34.3 %), and 2) Premarital sex behavior turned out to be most of the respondents (68.6%) had good premarital sex and the smallest part of the respondents (31.4 %). There is a relationship between the level of knowledge about male reproductive health and premarital sex behavior of male adolescents*

**Keywords:** knowledge level, male reproductive health, premarital sex behavior

## PENDAHULUAN

Pengetahuan remaja terhadap ciri-ciri akil balig masih terbatas pada perubahan fisik. Ciri nonfisik, seperti menstruasi dan mimpi basah, belum banyak diketahui, terutama di kalangan remaja laki-laki. Pengetahuan tentang menstruasi pada remaja perempuan, namun masih rendah pada remaja laki-laki. Penyediaan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja memang masih sangat terbatas. Selama ini informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja masih terbatas berasal dari teman sebaya. Akan tetapi, informasi yang diterima remaja dari teman sebaya belum tentu benar dan tepat. Keluarga dan guru serta petugas kesehatan seharusnya berperan sebagai penyaring informasi reproduksi yang maksimal (Prihartini & Maesaroh, 2019).

Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan reproduksi menurut Koblinsky adalah kemampuan perempuan hidup dari masa *adolescence* / perkawinan tergantung mana yang lebih dahulu, sampai dengan kematian, dengan pilihan reproduktif, harga diri dan proses persalinan yang sukses serta relative bebas dari penyakit ginekologis dan resikonya (Aji & Hartanto, 2018). Menurut *World Health Organization*, kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit /kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Emilia, & Prabandari, 2019). Dengan adanya pengertian kesehatan reproduksi menurut WHO dan Undang - Undang Kesehatan maka kita harus menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya sehingga akan tercipta suatu perilaku seksual yang sehat (Komalawati, & Hakim, 2019).

Sebuah survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2016 ditemukan ada 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Lima *et al*, 2020). Setiap tahun telah terjadi 1,5 juta kasus aborsi di Amerika Serikat, ratusan ribu di negara-negara Eropa, dan lebih dari 2 juta di kawasan Asia. Di Jepang, sejak 1972, tercatat rata-rata 1,5 juta kasus aborsi setiap tahun.

Dengan mengacu pada angka - angka tersebut, setiap tahun sedikitnya tercatat 40 sampai 60 juta kasus aborsi di seluruh dunia (Gunawan & Idrus, 2009).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tercatat 4,2% dari remaja telah melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah dan data menunjukkan bahwa para remaja melakukan seks untuk pertama kali dalam usia relatif muda. Sebagian besar atau 70,2% dilakukan oleh remaja berusia antara 15-19 tahun dan 24,4%, remaja usia 20-24 tahun. Meskipun demikian, 5,4% remaja yang berusia 10-14 tahun juga ada dalam kelompok dimaksud. BKKBN Jawa Tengah menyatakan bahwa data dari satukabupaten di Jawa Tengah menyebut angka tertinggi seks pranikah yaitu dari 70 pernikahan dalam setahun, 37 di antaranya karena hamil di luar nikah (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019).

Perilaku seks bebas memang tidak bisa terlepas dari pengaruh era globalisasi. Era globalisasi berpengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Masuknya informasi ke kalangan remaja beserta nilai yang terkandung di dalamnya membawa pengaruh pada perubahan diri remaja (Bhramitasari, 2011). Akses informasi yang cepat melalui media massa seperti televisi dan internet membawa informasi yang luas. Kemudahan mendapatkan informasi membawa dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positifnya adalah ilmu pengetahuan dapat dengan mudahnya didapatkan. Berbagai tayangan serta informasi seperti kekerasan, narkoba, serta seks bebas juga dengan mudah dapat ditemukan dalam (Asmin & Mainase, 2020).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam - macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri (Sebayang, Gultom & Sidabutar, 2018).

Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk, terlepas benar tidaknya informasi tersebut. Sumber informasi dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku - buku, film, video, bahkan dengan mudahnya membuka situs - situs lewat internet, namun ironisnya sangat sedikit remaja memperoleh

pendidikan seksual dari guru ataupun orang tua sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan (Utomo, 2019; Massolo, dkk., 2011).

Dewasa ini pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks pranikah (berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas celana, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan senggama) sudah menjadi sesuatu yang biasa, padahal hal tersebut tidak boleh terjadi, oleh karena itu faktor penyebab perilaku tersebut perlu diketahui (Tari, & Tafanoa, 2019).

Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai macam sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu memberi cukup informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Mereka berusaha mencari informasi dari media yang banyak beredar (Bhramitasari, 2011; Sebayang, Gultom & Sidabutar, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kost di RT 04 RW 04 Karangasem sebanyak 10 remaja yang terdiri dari 5 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan ternyata dari 5 remaja laki-laki, 2 menjawab pernah melakukan hubungan seks pranikah sedangkan 2 orang hanya melakukan rabaan, ciuman, berpelukan, bergandengan tangan, onani, sedangkan 1 orang menyatakan belum pernah sama sekali akan aktivitas seks kecuali onani. Pada 5 remaja perempuan ternyata 2 menjawab hanya melakukan rabaan, ciuman, berpelukan, bergandengan tangan, sedangkan 3 orang tidak menjawab karena itu urusan pribadi yang tidak mau diceritakan ke orang lain.

Setelah peneliti melakukan sosialisasi ditemukan bahwa remaja yang mencari pengetahuan tentang seks sering mengarah pada seks itu sendiri dan jarang mengarah tentang seks sehat atau ke arah reproduksi sehat, selain itu remaja juga sebagai manusia biasa memang memiliki hasrat biologi untuk melakukan seks itu sangat tidak mudah untuk dibendung dan dikendalikan, sehingga memang perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik untuk bisa mengendalikan perilaku seks pranikah karena dengan mengetahui kesehatan reproduksi yang baik maka dalam mengambil satu keputusan untuk melakukan seks pranikah

menjadi berkurang diakibatkan mengetahui resiko dari seks pranikah dilihat dari kesehatan reproduksi.

Melihat uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki, disini saya mengambil laki-laki sebab wanita lebih sulit untuk berkata jujur sehingga bisa menggugah data dari penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Metode pendekatannya adalah *cross sectional*. Populasi disini adalah laki-laki yang belum menikah di kost Putra Darmadi Karangasem Surakarta sejumlah 35 remaja laki-laki pranikah. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Sampel berjumlah 35 orang laki-laki pranikah.

Variabel bebas disini adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki. Sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku seks pranikah. Penilaian tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang nantinya jawabannya akan dikategorikan. Kategori penilaian yaitu baik apabila jawaban benar 76 – 100 % skor 3, cukup apabila jawaban benar 56 – 75 % skor 2, kurang apabila jawaban benar < 56 % skor 1. Penilaian perilaku seks pranikah dengan memberikan kuisioner. Kategori penilaian yaitu baik dalam berperilaku seks apabila jawaban benar > 76 % skor 2. Kategori penilaian kurang baik dalam berperilaku seks apabila jawaban benar < 76 % skor 1 (Wawan dan Dewi, 2010). Analisis data menggunakan *Mann-Whitney*.

## **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kost Putra Darmadi yang berada pada RT 04 RW 04, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Pada RT 04 RW 04, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta terdapat 4 kost, 1 masjid, dan 3 toko kelontong, dan TK Baiturahman

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
17-18 tahun	6	17,1
19-20 tahun	18	51,4
21-22 tahun	11	31,4
Jumlah	35	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA	6	17,1
Perguruan tinggi	29	82,9
Jumlah	35	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	5	14,3
Cukup	18	51,4
Baik	12	34,3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden (51,4 %) memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori cukup dan bagian yang terkecil responden (14,3 %) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori kurang, dan (34,3 %) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah Responden

Perilaku Seks Pra nikah	Frekuensi	Persentase
Kurang baik	11	31,4
Baik	24	68,6
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden (68,6 %) berperilaku seks pra nikah Baik dan bagian yang terkecil responden (31,4%) berperilaku seks pra nikah kurang baik.

Tabel 5 Analisis *Crosstabulasi* dan hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	Perilaku seks pra nikah remaja laki-laki		n	%	Mann-Whitney	P value	
	Baik	Kurang baik					
	n	%	n	%			
Baik	11	31,4	1	2,9	12	34,3	51,000
Cukup	13	37,1	5	14,3	18	51,4	
Kurang	0	0	5	14,3	5	14,3	
Jumlah	24	68,6	11	31,4	35	100	

Melihat tabel 5 di atas ternyata berpengetahuan baik yang berperilaku baik ada 11 orang (31.4 %), dan yang kurang baik ada 1 orang (2.9%). Berpengetahuan cukup yang berperilaku seks pra nikah remaja laki-laki kategori baik ada 13 orang (37.1 %), dan yang kurang baik ada 5 orang (14.3 %), dan yang berpengetahuan kurang yang berperilaku baik tidak ada, dan yang kurang baik ada 5 orang (14.3 %). Melihat dari hasil *Mann-Whitney* sebesar 51,000 dengan nilai *p value* 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki memiliki hubungan dengan perilaku seks pra nikah remaja laki-laki.

## PEMBAHASAN

Responden berumur 17-18 tahun sebanyak 6 orang (17,1%), responden berumur 19 sampai 20 tahun sebanyak 18 orang (51,4%), dan responden berumur 21 sampai 22 tahun sebanyak 11 orang (31,4%). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan & Dewi, 2010).

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas 4 kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan

proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi matang dan dewasa (Mubarak, 2011)

Sebagian besar responden (82,9 %) berpendidikan Perguruan Tinggi, dan bagian yang terkecil responden (17,1 %) berpendidikan SMA. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang Kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka memperoleh informasi, dan pada akirya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2011).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Sinaga, et al, 2021)

Dewasa ini pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks pranikah (berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas celana, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan senggama) sudah menjadi sesuatu yang biasa, padahal hal tersebut tidak boleh terjadi, oleh karena itu faktor penyebab perilaku tersebut perlu diketahui (Samino, 2011)

Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai macam sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu memberi cukup informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Mereka berusaha mencari informasi dari media yang banyak beredar (Bhramitasari, 2011).

Faktanya ternyata sebagian besar responden (51,4 %) memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori cukup dan bagian yang terkecil responden (14,3 %) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori kurang.

Jadi sebagai permasalahan adalah pada sumber informasi. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu memberi cukup informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu, ternyata terlihat pada penelitian ini ternyata sebagian besar responden (51,4 %) memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori cukup dan bagian yang terkecil responden (14,3 %) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori kurang, sedangkan yang baik ada (34,4%).

Sebuah survey yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survey (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2017 ditemukan ada 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Lima et al, 2020).

Faktanya pada penelitian ini sebagian besar responden (68,6 %) berperilaku seks pra nikah baik dan bagian yang terkecil responden (31,4 %) berperilaku seks pra nikah kurang baik. Pada saat ini perilaku seks pra nikah telah banyak dilakukan oleh para remaja (Lima et al, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Harahap & Santoso (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perawatan Reproduksi Remaja Di MAN 3 Kota Jambi. Hasil penelitiannya adalah pengujian regresi sederhana nilai thitung > ttabel (2,699 > 2,000) sehingga Ho ditolak atau Ha diterima. Jadi ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Nilai R square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,076, hal ini berarti bahwa 7,6 % dari perilaku seksual remaja bisa dijelaskan oleh variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, 92,4 % sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari sehingga dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan stimuli terhadap tindakan seseorang (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Mona, 2019).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama. Faktanya bahwa pada penelitian ini dari hasil Mann-Whitney sebesar 51.000 dengan nilai p value 0.003 ( $p \text{ value} < 0,05$ ) yang menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki. Jadi memang ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat khususnya tentang pentingnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi laki-laki dengan perilaku seks pranikah remaja laki-laki. Responden mendapatkan suatu konseling baik secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti dan juga kuesioner yang diberikan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama laki-laki dan dampak dari seks pranikah yang mungkin bisa dialaminya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, Y. C. B., & Hartanto, S. H. (2018). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pencabulan Anak Di Bawah Umur (Pedofilia) Dari Perspektif KUHP Dan UU No 35 Tahun 2014 Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aminatussyadiah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia (analisis data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2).
- Asmin, E., & Mainase, J. (2020). Penggunaan media massa dan sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku seksual remaja. *Molucca Medica*, 24-28.
- Bhramitasari, W. 2011. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2019). Youth risk behavior survey (YRBS).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi. Ugm Press.
- Gunawan, B. M., & Idrus, A. M. (2020). Tela'ah Hukum Islam Terhadap Perilaku Seks Anak Di Bawah Umur Di Kota Makassar. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah*, 2(1), 178-191.
- Harahap, H., & Santoso, B. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perawatan Reproduksi Remaja Di Man 3 Kota Jambi Tahun 2021. *Midwifery Health Journal*, 7(2).
- Komalawati, V., & Hakim, A. A. (2019). Pemenuhan Hak Reproduksi Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Surya Keadilan: Jurnal Ilmiah Nasional Terbitan Berkala Fakultas Hukum*

- Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 3(1), 38-56.
- Lima, C. A. G., Maia, M. D. F. M., Brito, M. F. S. F., Pinho, L. D., & Silveira, M. F. (2020). Psychometric properties of the Youth Risk Behavior Survey (YRBS) instrument in Brazilian college students. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 30.
- Massolo, Ardin Prima, dkk. 2011. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah di SMAN 1 Masohi Tahun 2011. Tugas Akhir. Tidak diterbitkan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58-65.
- Prihartini, A. R., & Maesaroh, M. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap perubahan fisik masa pubertas pada murid kelas VIII di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. *Menara Medika*, 2(1).
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Maisyarah, M., Amir, N., Simamora, J. P., Ashriady, A., & Hardiyati, H. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yayasan Kita Menulis.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199-211.
- Utomo, B. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Madya di Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Wawan & Dewi. (2010). "Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia". Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. Geneva